

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pengadilan Negeri Semarang

Sebelum membahas tentang tinjauan kriminologis mengenai motif perbuatan terdakwa dalam putusan nomor 686/Pid.Sus/2016/PN.Smg, berikut akan diuraikan terlebih dahulu mengenai gambaran secara umum tentang Pengadilan Negeri Semarang.

Pengadilan Negeri Semarang merupakan salah satu pelaksana kekuasaan kehakiman di lingkungan peradilan umum. Pengadilan Negeri Semarang beralamat di jalan Siliwangi Nomor 512, Kembangarum, Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pengadilan Negeri Semarang masuk dalam wilayah hukum Pengadilan Tinggi Jawa Tengah, dengan luas wilayah kurang lebih 371,52 Km² yang terdiri dari 16 (enam belas) kecamatan, sebagai berikut:

1. Kecamatan Gajah Mungkur
2. Kecamatan Mijen
3. Kecamatan Candisari
4. Kecamatan Tugu
5. Kecamatan Gunungpati
6. Kecamatan Ngaliyan

7. Kecamatan Banyumanik
8. Kecamatan Tembalang
9. Kecamatan Gayamsari
10. Kecamatan Semarang Utara
11. Kecamatan Semarang Barat
12. Kecamatan Pedurungan
13. Kecamatan Genuk
14. Kecamatan Semarang Selatan
15. Kecamatan Semarang Tengah
16. Kecamatan Semarang Timur

Pengadilan Negeri Semarang tidak hanya berfungsi sebagai peradilan umum yang menangani perkara perdata dan pidana, tetapi juga memiliki pengadilan-pengadilan khusus yang dibentuk di lingkungan peradilan umum.

Tugas pokok Pengadilan Negeri Semarang adalah sebagai berikut:

1. Mengadili, dan menyelesaikan perkara yang diajukan kepadanya sesuai dengan Undang-Undang No. 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman.
2. Menyelenggarakan Administrasi Perkara dan Administrasi Umum lainnya.

Pengadilan Negeri Semarang dalam menjalankan tugasnya memegang teguh visi dan misi yang dimilikinya. Visinya ialah “Mengutamakan pelayanan

publik di bidang pelayanan hukum dan keadilan yang berintegritas dalam rangka menuju akreditasi”, sedangkan misinya adalah “Mengoptimalkan pelayanan publik di bidang penegakkan hukum dan keadilan di wilayah hukum pengadilan negeri semarang.”

Pengadilan Negeri Semarang memiliki 34 Hakim (termasuk Ketua dan Wakil Ketua Pengadilan Negeri Semarang), 8 Hakim *Adhoc* Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Semarang, 4 Hakim *Adhoc* Pengadilan Hubungan Industrial (PHI) Semarang, 1 panitera, 1 sekretaris, 1 kepala bagian umum, 1 panitera muda hukum, 1 panitera muda pidana, 1 panitera muda perdata, 1 panitera muda niaga, 1 panitera muda tipikor, 1 panitera muda PHI, 1 kepala sub bagian umum dan keuangan, 1 kepala sub bagian *IT*, perencanaan, pelaporan, 1 kepala bagian kepegawaian dan ortala, 36 panitera pengganti, 8 juru sita, 43 juru sita pengganti, 7 *staff*, dan 21 *honorer* Pengadilan Negeri, Tipikor, PHI Semarang.

Berikut adalah gambar struktur organisasi Pengadilan Negeri Semarang:

Gambar 1

Struktur Pengadilan Negeri Semarang



Sumber Data: Pengadilan Negeri Semarang, 2017

B. Kasus Posisi

Adapun pemaparan kasus penghinaan dan/atau pencemaran nama baik dalam putusan nomor 686/Pid.Sus/2016/PN.Smg, sebagai berikut :

1. Terdakwa I

Nama Lengkap : ARIEF BUDIMAN bin AGUS MULYANA
Tempat Lahir : Majalengka
Umur / Tanggal Lahir : 29 Tahun / 12 Agustus 1987
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kebangsaan : Indonesia

Tempat Tinggal : Jl. Semanggi Raya No. 78 RT. 001 RW. 004,
Kelurahan Mejasem, Kecamatan Kramat,
Kabupaten Tegal

Agama : Islam

Pekerjaan : Karyawan PT AXA Mandiri *Financial Service Mandiri*

Pendidikan : Sarjana

2. Terdakwa II

Nama Lengkap : MARIA ULFAH Binti SYAMSUDDIN

Tempat Lahir : Tegal

Umur / Tanggal Lahir : 30 Tahun / 8 November 1985

Jenis Kelamin : Perempuan

Kebangsaan : Indonesia

Tempat Tinggal : Jl. Semanggi Raya No. 78 RT. 001 RW. 004,
Kelurahan Mejasem, Kecamatan Kramat,
Kabupaten Tegal

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan : Sarjana

Kronologis kasus ini berawal dari kecemburuan Terdakwa II terhadap suaminya yakni Terdakwa I kepada saksi korban (Asri Noviasari atau Novi), karena Terdakwa II ingin memastikan bahwa Terdakwa I sudah tidak lagi

berhubungan dengan saksi Novi, dan saksi Novi beserta keluarganya membenci dan menjauhi Terdakwa I.

Terdakwa I adalah mantan kekasih saksi Novi, awal perkenalan sudah terjadi sekitar 2008 di Pizza Hut Jl. Sukun Banyumanik Semarang. Pada saat itu saksi Novi sedang belanja di Pizza Hut, dimana Terdakwa I merupakan karyawan yang bekerja pada Pizza Hut tersebut. Disamping itu, Terdakwa I juga kuliah di Undip Semarang. Keduanya berpacaran selama 3 (tiga) tahun, kemudian setelah lulus kuliah Terdakwa I bekerja di Bank Mandiri Tegal, dan sejak itulah Terdakwa I dan saksi Novi putus pacaran.

Pada tahun 2012 Terdakwa I mengundurkan diri sebagai karyawan Bank Mandiri Tegal, lalu Terdakwa I pindah bekerja di AXA Mandiri yang berkantor di Bandung sampai tahun 2015, setelah itu Terdakwa I pindah lagi di AXA Mandiri Solo. Setelah putus dengan saksi Novi, Terdakwa I telah menikah dengan Terdakwa II. Lalu pada saat ada acara kantor, saksi Novi bertemu lagi dengan Terdakwa I yang sudah bekerja di AXA Mandiri Solo.

Awal kejadian sekitar bulan Mei 2015, Terdakwa II menelepon ke rumah saksi Novi, dan yang menerima telepon adalah ibu saksi dengan mengatakan *“jangan ganggu suaminya, dan ibu saksi disuruh mendidik anaknya (saksi Novi) kalau tidak bisa akan dilabrak di kantor.”* Melalui telepon tersebut, saksi Novi baru mengetahui bahwa Terdakwa I sudah menikah, lalu saksi Novi mengkonfirmasi melalui adik Terdakwa I, perihal

kebenaran Terdakwa I sudah menikah atau belum, kemudian adiknya menjawab bahwa Terdakwa I belum menikah.

Pada tanggal 9 Mei 2015 sekitar pukul 18.51 WIB Terdakwa I mulai mengirim SMS melalui *handphone* Blackberry Dakota dengan nomor 085641004004 ke nomor 081326585141 milik ibu saksi, dengan posisi saat mengetik SMS tersebut, Terdakwa I sedang bersama Terdakwa II berada di sebelahnya, dan kata-kata yang diketik oleh Terdakwa I adalah didokte oleh Terdakwa II.

SMS tersebut dikirim sebanyak 2 SMS, kemudian pada pagi harinya yaitu hari Minggu tanggal 10 Mei, ibu saksi memberitahu kepada saksi Novi bahwa pada malam harinya, Terdakwa I mengirimkan SMS sebanyak 6 kali sehingga total SMS yang dikirim pada tanggal 9 Mei 2015 sebanyak 8 SMS, kemudian pada tanggal 19 Mei 2015 sekitar pukul 06.49 Terdakwa I mengirimkan SMS sebanyak 1 kali pengiriman, pada tanggal 23 Mei 2015 sekitar pukul 15.00 mengirimkan SMS sebanyak 1 kali pengiriman, pada tanggal 26 Mei 2015 sekitar pukul 22.24 mengirimkan SMS sebanyak 1 kali pengiriman, pada tanggal 18 Agustus 2015 sekitar pukul 20.05 mengirimkan SMS sebanyak 1 kali pengiriman, jadi SMS yang dikirim Terdakwa I sebanyak 12 kali SMS.

SMS yang diterima ibu saksi di antaranya ada 3 yang berisi penghinaan, pencemaran nama baik yang ditujukan kepada saksi Novi dan keluarga, serta 1 SMS yang berisi pengancaman pembunuhan kepada saksi Novi, di antaranya:

1. Pada tanggal 9 Mei 2015 pukul 22.15 WIB dengan isi SMS:

Saya mau dinas di semarang dan tolong bilang anakmu jangan pernah godain saya di manapun ngerti, saya sudah jijik sama dia tidak perlu silaturaohmi macam-macam sama keluarga saya tanya-tanya tentang kehidupan saya tidak perlu najis banget sama yang namanya novi perempuan tidak tahu diri.

2. Pada tanggal 19 Mei 2015 pukul 06.49 WIB dengan isi SMS:

Saya tidak peduli apapun saya sekarang punya anak istri dan tidak pantas anakmu sms-sms mamahku tanya-tanya udah nikah belum, apa pantas? Saya sudah menikah lama dan saya bunuh kalo perlu orang yang ingin menghancurkan keluarga saya apalagi novi sampah iman? Iman kok pacaran aja sama non islam ngaca hahaha perawan tua, ups perawan? Whats

3. Pada tanggal 18 Agustus 2015 pukul 20.05 WIB dengan isi SMS:

Sekali lagi aja ingetin anakmu berteman sama aku di fb path ato apapun bener-bener tidak tahu malu pergi dari hidup aku tidak butuh pelacur

Ibu saksi mengetahui nomor telepon 085641004004 yang digunakan untuk SMS penghinaan, pencemaran nama baik tersebut adalah nomor telepon milik Terdakwa I (Arief Budiman), karena saat anaknya (saksi Novi) berpacaran dengan Terdakwa I, ibu saksi sudah menyimpan nomor telepon Terdakwa I di kontak *handphone* ibu saksi.

Pada tanggal 5 Agustus 2015 sekitar pukul 02.22 WIB, pukul 14.32 WIB, dan pukul 20.50 WIB, Terdakwa II juga mengirimkan pesan *inbox* melalui akun *facebook* Terdakwa I “Arief Budiman” ke akun *facebook* “Asri Noviasari”, dengan sepengetahuan Terdakwa I, sebanyak 5 (lima) pesan. Isi pesan tersebut yang berisi penghinaan dan pencemaran nama baik, di antaranya:

1. Tanggal 5 Agustus 2015 pukul 02.22 WIB:

Dear novi, tlg jgn ganggu apapun lg ttg saya dan keluarga saya, krn sy dh sgt bahagia dg karir dan keluarga saya, bagiku kamu dan semua cerita kita dulu sampah, gak bernilai apapun, saya sdh di kanwil 7 dan suatu saat mgkn kt bertemu krn km sekretaris kanwil, tlg jgn sok kecantikan d mata saya, saya tdk ingin melihat dan mengenal kamu lg dlm khdpn saya, oh ya satu lg kalo km merasa karir mu sukses hahahaha sekretaris ko bangga, foto cuma selalu pake editan, pacar jg non muslim dan jg pekerjaan lotte mart. Hahah nyesel kan g jd ma ak. Sorry sy skrg manager dan bahagia dg anak ma istri saya. Jd jgn rusak apapun yg sdh sy miliki. Sampah bagiku ttp sampah. Tlg hapus smua kronologi ttg km d fb saya trmask mengaku ngaku adik saya sbgi saudara km.

2. Tanggal 5 Agustus 2015 pukul 14.32 WIB:

Perawan tua dikira cantik kamu, imut idung babi.

3. Tanggal 5 Agustus 2015 pukul 02.22 WIB:

Awas kamu cerita macam-macam apalagi tentang masa lalu ke istriku, nggak penting, kamu sampah dan semua cerita kita. Dikira kamu bisa sombong karena jadi sekretaris pak yopi. Berapa gajimu. G mutu.

Kata-kata yang menurut saksi Novi merupakan penghinaan, pencemaran nama baik, dan pengancaman, yaitu:

1. Perawan tua;
2. Jijik;
3. Sampah bagi saya tentang novi dan keluarganya;
4. Sampah;
5. Saya bunuh kalo perlu orang yang ingin menghancurkan keluarga saya;
6. Sekali lagi aja ingin anakmu berteman sama aku di *fb path* atau apapun bener-bener nggak tahu malu pergi dari hidup aku nggak butuh pelacur;
7. Untuk segera menikah dan tidak genit terhadap saya.

Bahwa dengan adanya SMS dan pesan *inbox* di *facebook* yang berisi penghinaan, dan pencemaran nama baik, serta ada ancaman yang diduga dilakukan oleh para terdakwa, maka saksi (Novi) merasa terhina, malu dengan keluarga, takut, dan merasa khawatir akan keselamatan saksi (Novi) dan keluarga saksi (Novi), sehingga saksi melaporkan perbuatan para terdakwa ke Polisi pada bulan September 2015.

Perbuatan yang dilakukan para terdakwa tersebut, oleh hakim diputuskan pada tanggal 15 November 2016 dengan dinyatakan bahwa terbukti secara sah menyatakan bersalah melakukan tindak pidana yang memenuhi unsur-unsur dalam Pasal 27 ayat (3) jo Pasal 45 ayat (1) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik jo Pasal 55 ayat (1) ke 1 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP).

Berdasarkan kronologi kasus di atas, berikut dalam pembahasan akan dijawab rumusan masalah sebagai berikut.

C. Motif yang Dilakukan oleh Terdakwa dalam Melakukan Kejahatan

Terjadinya kasus di atas sejak tanggal 9 Mei 2015 sampai dengan tanggal 8 Agustus 2015, kemudian diputuskan pada tanggal 15 November 2016 oleh hakim di Pengadilan Negeri Semarang. Melihat peristiwa di atas, penulis berupaya melakukan wawancara kepada Terdakwa I dan Terdakwa II mengenai motif apa saja yang dilakukan para terdakwa hingga menimbulkan perbuatan pencemaran nama baik melalui media sosial, namun panitera muda tidak

memberikan jawaban dan beliau hanya mengatakan “jika ingin *riset* pada hakim saja.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara, hakim Dr. Eddy Parulian Siregar SH., MH. menyatakan bahwa, motif perbuatan para terdakwa berawal dari rasa cemburu Terdakwa II kepada suaminya yakni Terdakwa I, sehingga Terdakwa II ingin membuat korban (Novi) dan keluarganya benci kepada Terdakwa I, dan putuslah tali silaturahmi Terdakwa I dengan korban (Novi). Pada kasus tersebut tidak diketemukan motif lain selain motif cemburu⁶⁴.

Hal ini telah membuktikan bahwa dalam melakukan kejahatan, para terdakwa memiliki motif yang mendasari perbuatannya. Sebagaimana halnya kasus di atas, para terdakwa melakukan kejahatan dengan didasari oleh rasa cemburu dari Terdakwa II, maka secara sengaja perbuatan tersebut dilakukan dengan maksud agar saksi korban (Novi) dan keluarganya membenci Terdakwa I, sehingga putuslah tali silaturahmi Terdakwa I dengan korban (Novi).

Melihat kasus tersebut, penulis berpendapat bahwa dalam hal ini ilmu kriminologi menjadi penting untuk mengungkap suatu kebenaran, di motif perbuatan. Adapun pendapat hakim dalam hal ini menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya ahli kriminologi itu sangat diperlukan, apalagi dalam mencari motif pelaku, khususnya dalam kasus-kasus berat seperti *cybercrime*, karena kasus tersebut rumit dan sulit dijangkau. Walaupun motif pelaku *cybercrime* rata-rata untuk mencari keuntungan, faktor

⁶³ Penulis tidak dapat melakukan wawancara terhadap para terdakwa, karena tidak mendapat jawaban dari panitera muda.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Dr. Eddy Parulian Siregar S.H., M.H., Hakim di Pengadilan Negeri Semarang pada hari Rabu 27 September 2017, pukul 10.00 WIB.

politik, tetapi disamping itu, kami juga tidak bisa memprediksi motifnya. Dan terkadang justru motif itu ditutup-tutupi, bukan hanya dari pelaku, tetapi bisa juga dari korbannya yang menutupi. Ditutupinya motif bisa saja karena aib keluarga sehingga dia (korban) malu, padahal ini penting untuk mengungkap motif dari pelaku dalam mendorongnya untuk berbuat kriminal.”

Mengenai hal ini, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai motif perbuatan pelaku tindak pidana *cybercrime* yang tampak meningkat pada era saat ini, peran ahli kriminologi sangat membantu hakim dalam mengungkap kebenaran. Hakim Eddy pun merasa terbantu dengan pembahasan mengenai teori-teori kriminologi yang ada dalam penulisan hukum penulis. Hal ini membuktikan bahwa hakim dalam menafsirkan sebab-sebab pelaku bertindak melawan hukum harus melihat dari sisi kriminologis, dengan teori-teori kriminologi yang ada untuk mengetahui sebab-sebab kejahatan pada para terdakwa dalam kasus di atas.

Berdasarkan fakta di persidangan, dalam kasus tersebut hakim tidak menggunakan keterangan ahli, yakni ahli kriminologi untuk mencari motif para terdakwa. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua perkara yang diputuskan, hakim menggunakan bantuan dari ahli kriminologi sebagai keterangan ahli, di mana keterangan ahli merupakan alat bukti dalam persidangan, sebagaimana dimaksud pada Pasal 184 ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP).

D. Pandangan Teori Kriminologi Mengenai Motif Perbuatan Terdakwa dalam Putusan Nomor 686/Pid.Sus/2016/PN.Smg

Dalam wawancara dengan pakar hukum pidana, penulis mencoba mencari tahu mengenai pandangan teori kriminologi terkait motif perbuatan pelaku pada kasus pencemaran nama baik melalui media sosial, mengingat munculnya gejala sosial tersebut sedang marak, sehingga perlu dilakukan penelitian dari sudut kriminologi.

Menurut Prof. Nyoman (Guru Besar Hukum Pidana Universitas Diponegoro Semarang), motif pelaku *cybercrime* dalam suatu kejahatan kemungkinan didorong oleh lebih dari satu motif, maka dalam menentukan motif pelaku kejahatan memerlukan penelitian di bidang kriminologi. Hubungan kriminologi dengan hukum pidana memang sangat erat, terutama dalam mencari sebab-sebab dilakukannya kriminalitas untuk mencapai kebenaran dan keadilan seseorang, seperti halnya mencari motif pelaku kejahatan. Melihat kasus pencemaran nama baik melalui media sosial di atas, teori yang tepat digunakan adalah teori *differential association*, karena motif merupakan perilaku kejahatan yang dipelajari⁶⁵.

Hubungan antara hukum pidana dengan Kriminologi yang dimaksud di atas adalah hasil-hasil penyelidikan kriminologi mengenai latar belakang seseorang melakukan kejahatan, mengapa seseorang itu melakukan kejahatan,

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Nyoman Serikat P.J., S.H., M.H., Guru Besar Hukum Pidana Universitas Diponegoro Semarang pada hari Selasa 26 September 2017.

dapat membantu hukum pidana untuk menangani masalah kejahatan, terutama dalam mencapai suatu kebenaran dan keadilan seseorang. Penelitian dengan metode-metode ilmiah dalam kriminologi dapat dilakukan dengan 2 (dua) kategori pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Subyektif adalah pendekatan yang terletak pada kondisi individual atau yang melekat pada pelaku kejahatan, misalnya faktor fisik (ciri-ciri biologis), dan faktor psikis (ciri-ciri psikologis).
2. Pendekatan Obyektif adalah pendekatan yang lebih mendasarkan kepada faktor-faktor dari luar, seperti faktor sosiologi.

Sebagaimana halnya gagasan Prof. Nyoman pada hasil wawancara terkait kasus di atas, perilaku kejahatan para terdakwa terbukti bahwa dilakukan melalui *gadget* yang penggunaannya disalahgunakan, hal ini merupakan penyimpangan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini juga tidak sesuai dengan proses perilaku kejahatan dalam teori *differential association*, yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa komunikasi yang sifatnya sesaat, tidak mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran kejahatan tersebut. Komunikasi yang sifatnya sesaat tersebut termasuk alat komunikasi yang dalam kasus di atas digunakannya *gadget* sebagai alat untuk melakukan kejahatan. Dengan demikian teori *differential association* kurang tepat jika digunakan untuk menganalisis motif perbuatan para terdakwa pada kasus tindak pidana penghinaan dan pencemaran nama baik melalui sosial media.

Menurut pendapat Dr. Marcella Elwina S, S.H., CN., M.Hum., (Dosen Hukum Pidana Universitas Katolik Soegijapranata Semarang) menjelaskan bahwa pada kasus penghinaan dan pencemaran nama baik tersebut, adanya penyimpangan oleh para terdakwa karena ketidakpahaman para terdakwa mengenai norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku, sehingga penggunaan alat komunikasi *gadget* disalahgunakan untuk melakukan perbuatan kejahatan, sehingga teori yang tepat digunakan adalah teori *anomie* atau tanpa norma.

Hal ini terbukti pada kasus di atas bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang disalahgunakan penggunaannya tersebut, timbul karena adanya nilai-nilai atau norma-norma yang kurang dapat dipahami dalam proses sosialisasi, sehingga para terdakwa bertindak tanpa memperhitungkan resiko yang akan terjadi. Hal ini terlihat bahwa para terdakwa menggunakan *gadget* secara bebas termasuk untuk melakukan penghinaan dan pencemaran nama baik terhadap korban (Novi) tanpa memahami bahwa ada peraturan perundang-undangan yang mengatur perbuatan jahat yang ada dalam sosial media yakni Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. Dengan demikian, teori anomie tepat digunakan untuk menganalisis motif perbuatan para terdakwa pada Putusan Nomor 686/Pid.Sus/2016/PN.Smg tentang Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik.

Terkait kasus di atas, teori kriminologi mendasarkan pada asumsi dasar, bahwa pelaku kejahatan berbeda dengan bukan pelaku kejahatan, maka hal tersebut perlu dicari sebab-sebab kejahatan melalui berbagai ciri-ciri, sebagai berikut⁶⁶:

1. Faktor Sosiologi (Sosiologi Kriminal)

Obyek utama faktor sosiologi adalah mempelajari hubungan antara masyarakat dengan anggotanya, dan antar kelompok-kelompok, yang sepanjang hubungan tersebut dapat menimbulkan kejahatan. Suatu masyarakat dapat dimengerti dan dinilai hanya melalui latar belakang budaya yang dimilikinya, dan norma-norma yang berlaku.

Terkait hal tersebut, maka dalam memahami dan menjelaskan kejahatan yang ada, perlu dipelajari bagaimana pengaruh budaya yang timbul, mengingat keadaan masyarakat saat ini, mengalami perubahan sosial akibat pengaruh globalisasi yang ada. Dengan kata lain, faktor sosiologi adalah faktor yang menempatkan gejala-gejala sosial sebagai penyebab utama timbulnya berbagai kejahatan, dengan memperoleh penjelasan yang bersifat *internal*, seperti motif-motif perbuatan seseorang melakukan kejahatan.

⁶⁶ Soedjono Dirdjosisworo, 1984, *Pengantar Penelitian Kriminologi*, Bandung: Remadja Karya, hlm. 8.

2. Faktor Fisik (Biologi Kriminal)

Usaha mencari sebab-sebab kejahatan dari ciri-ciri biologis dipelopori oleh Gall (1758-1828) dan Spurzheim (1776-1832), yang mencoba mencari hubungan antara bentuk tengkorak kepala dengan tingkah laku mereka berdasarkan pada pendapat Aristoteles, yang menyatakan bahwa otak merupakan organ dari akal. Ajaran ini berdasarkan pada:

- a. Bentuk luar tengkorak kepala sesuai dengan apa yang ada di dalamnya dan bentuk dari otak,
- b. “Akal” terdiri dari kemampuan atau kecakapan, dan
- c. Kemampuan atau kecakapan ini berhubungan dengan bentuk otak dan tengkorak kepala⁶⁷.

Oleh karena itu, otak merupakan “organ dari akal” sehingga “benjolan-benjolannya” merupakan petunjuk dari kemampuan atau kecakapan tertentu dari organ⁶⁸.

3. Faktor Psikis (Psikologi Kriminal)

Faktor psikologi merupakan faktor yang mempelajari hubungan antara kejahatan dengan kepribadian seseorang. Usaha untuk mencari sebab-sebab kejahatan dari faktor psikis termasuk baru. Pada umumnya ahli-

⁶⁷ *Ibid.* hlm. 9.

⁶⁸ *Ibid.*

ahli psikologi mengembangkan ilmunya dengan cara-cara menggolongkan manusia ke dalam tipe-tipe tertentu, misalnya⁶⁹:

- a. *Psychopathy*, adalah suatu kepribadian yang ditandai oleh suatu ketidakmampuan belajar dari pengalaman, kurang kehangatan atau keramahan, dan tidak merasa bersalah. Menurut psikiater Hervey Cleckley, memandang *psychopathy* sebagai suatu penyakit yang serius, meski si penderita tidak kelihatan sakit. Menurutnya, para *psychopathy* terlihat mempunyai kesehatan yang sangat bagus, tetapi apa yang kita saksikan itu sebenarnya hanyalah suatu topeng kewarasan. Para *psychopathy* tidak menghargai kebenaran, tidak tulus, tidak merasa malu, bersalah atau terhina.
- b. *Psychoanalysis*, menurut Sigmund Freud (1856-1939), penemu dari *Psychoanalysis*, yang menghubungkan antara kriminalitas dan perilaku kriminal dengan suatu hati nurani (*conscience*) yang begitu menguasai, sehingga menimbulkan perasaan bersalah atau bentuk khusus dari frustrasi, sehingga tidak dapat mengontrol dorongan-dorongan individu tersebut, untuk melakukan perbuatan kejahatan. Freud menyebut bahwa seseorang melakukan perilaku yang terlarang karena hati nurani, sehingga tidak mampu mengontrol keinginan dan dorongan yang kuat untuk dipuaskan dan dipenuhi.

⁶⁹Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *op.cit*, hlm. 50-51.

c. Bentuk-bentuk gangguan mental, seperti:

- 1) Kelumpuhan umum dari otak yang ditandai dengan kemerosotan yang terus menerus dari seluruh kepribadian, pada tingkat permulaan. Kelumpuhan tersebut menyebabkan penderitanya melakukan perbuatan jahat dengan cara terang-terangan⁷⁰.
- 2) *Paranoid* atau *Paranoia*, adalah gangguan mental yang diderita seseorang yang meyakini bahwa orang lain ingin membahayakan dirinya. Dikatakan sebagai bentuk gangguan bila perilaku tersebut sifatnya menetap, mengganggu, dan membuat stres. *Paranoid* ditandai dengan proses pikiran yang terganggu, ciri dari gangguan tersebut berupa kecurigaan, kecemasan atau ketakutan yang berlebihan.

Berdasarkan uraian mengenai ciri-ciri dalam mencari sebab kejahatan di atas, dapat diketahui bahwa mempelajari perilaku kejahatan pada kasus pencemaran nama baik melalui media sosial tersebut, dapat ditinjau dari ciri-ciri sosiologi. Hal ini dibuktikan karena adanya gejala-gejala sosial, yang terlihat pada kemajuan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dengan diciptakannya berbagai media sosial, seperti *facebook*, *email*, *twitter*,

⁷⁰ Susanto, *op.cit*, hlm. 37.

path, *line*, dan jejaring sosial lainnya, yang banyak memberikan kebebasan dalam aktivitas manusia.

Gejala sosial tersebut pada kenyataannya telah membuat orang-orang dalam hal ini adalah para terdakwa untuk bertindak menyimpang daripada mematuhi norma-norma sosial, sebagaimana dimaksud pada teori *anomie*. Pembentukan konflik yang terjadi pada kasus di atas, yakni menjadi pemisahan sosial yang cenderung menghasilkan perubahan sosial, seperti yang telah diketahui bahwa gejala sosial dalam masyarakat melalui interaksi secara modern yang dilakukan menggunakan *gadget* membawa pengaruh buruk bagi perkembangan individu.

Pada era teknologi informasi dan komunikasi saat ini, *gadget* menjadi alat untuk mencapai suatu tujuan atau kehendak manusia. Tujuan atau kehendak tersebut dapat digunakan sesuai dengan hukum yang berlaku di masyarakat, tetapi dapat memungkinkan bertentangan dengan hukum. Pada kasus di atas, para terdakwa secara bebas menggunakan *gadget* untuk SMS dan mengirim pesan *inbox* di *facebook* sebagai sarana untuk berpendapat, berkomunikasi, atau hal lainnya, dengan siapa aja dan tanpa batasan.

Menyadari kemudahan perkembangan teknologi saat ini, para terdakwa menyalahgunakan fungsinya untuk berkata-kata kasar dan memaki-maki korban (Novi) beserta keluarganya (Novi). Terbukti bahwa *gadget* digunakan para terdakwa sebagai alat untuk melakukan tindak penghinaan dan pencemaran nama baik yang ditujukan kepada korban (Novi) dan keluarga

korban (Novi) yang didasari oleh perasaan cemburu, dengan tujuan agar korban (Novi) dan keluarganya benci kepada Terdakwa I, sehingga putuslah tali silaturahmi antara Terdakwa I dengan korban (Novi) dan keluarga korban.

Dengan demikian tujuan digunakannya *gadget* tersebut merupakan tujuan yang bertentangan dengan hukum. Hal ini membuktikan bahwa struktur sosial mempunyai peran yang sangat kuat, dalam mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan jika terdapat tekanan-tekanan, dan hal ini akan menimbulkan motivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan melawan hukum.

Adapun ciri-ciri kepribadian para terdakwa yang dapat dilihat melalui faktor psikologi kriminal, untuk mempelajari motivasi yang dilakukan oleh para terdakwa pada kasus di atas, yaitu:

1. Pada kasus di atas, dalam mempelajari ciri-ciri psikis para terdakwa dapat menggunakan *Psychoanalysis* sesuai pendapat Sigmund Freud, yang mempercayai bahwa motivasi (alasan) yang tak disadari yang digerakkan oleh keinginan dan cita-cita yang mendahului perbuatan pidana. Freud melihat bahwa perilaku kriminal merupakan representasi dari id yang tidak terkendalikan oleh ego dan superego, maka teori *Psychoanalysis* menganggap bahwa motif perbuatan memiliki hubungan khusus antara kesadaran berpikir dengan keinginan-keinginan yang tertekan.⁷¹ Terkait

⁷¹ Hendra Akhdhiat dan Rosleny Marliani, 2011, *Psikologi Hukum*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 177.

kasus di atas, munculnya motif dapat dilihat dari tindakan kriminal yang didasari rasa cemburu kepada Terdakwa I dengan korban (Novi) yang tak terselesaikan. Akibatnya, menimbulkan suatu pertentangan pikiran, sehingga tanpa disadari mendorong para terdakwa melakukan kejahatan dengan alasan-alasan yang mengikutinya. Terbukti dari perasaan cemburu yang membuat para terdakwa melakukan penghinaan dan pencemaran nama baik melalui media sosial yang ditujukan kepada korban (Novi) dan keluarga korban (Novi), dengan alasan agar korban beserta keluarga korban membenci Terdakwa I dan memutuskan tali silaturahmi kepada Terdakwa I.

2. Pada kasus di atas, juga dapat dipengaruhi oleh gangguan mental yaitu *Paranoid atau paranoia*, merupakan gangguan yang menyebabkan seseorang selalu curiga terhadap orang lain. Seseorang dengan gangguan paranoid cenderung merasa bahwa dirinya diperlakukan dengan buruk oleh orang lain. Terkait kasus penghinaan dan pencemaran nama baik melalui media sosial tersebut, penulis berpendapat bahwa adanya motif cemburu dari Terdakwa II, karena kecurigaan yang berlebihan yang dimiliki oleh Terdakwa II kepada suaminya yakni Terdakwa I. Hal ini membuat Terdakwa II selalu waspada terhadap orang lain dan sering mudah marah, kecenderungan untuk menyalahkan orang lain, pendendam walaupun pada kenyataannya dirinya yang salah dan anggapannya pada orang lain tidak terbukti benar. Hal ini dibuktikan dari data pada putusan di persidangan,

dalam keterangan Terdakwa I bahwa istrinya (Terdakwa II) sifatnya pencemburu dan selalu ingin tahu kepribadian Terdakwa I, baik SMS maupun akun *facebook*, jika Terdakwa I tidak memberi tahu, istri Terdakwa I marah, curiga berlebihan kepada Terdakwa I, yang mengakibatkan pertengkaran. Dengan demikian perlu diketahui bahwa seseorang yang mengalami gangguan paranoid, adalah seseorang yang terlalu sensitif, kaku, dan cenderung melihat orang lain dari sisi negatifnya. Dalam hubungan rumah tangga seperti halnya kasus tersebut, penderita gangguan paranoid adalah orang-orang yang sangat mudah cemburu.

Pada kasus yang telah diuraikan di atas, tidak dapat dicari sebab kejahatan dari faktor biologis, karena dalam fakta di persidangan tidak ditemukannya penelitian fisik (faktor biologis) kepada para terdakwa. Mengenai hal ini, penulis berpendapat bahwa faktor sosiologi dan faktor psikologi memiliki pengaruh lebih dominan untuk mencari, meneliti, dan menganalisa sebab-sebab kejahatan sebagaimana dimaksud dalam teori *anomie*.

E. Keterkaitan antara Motif Perbuatan dengan Pertimbangan Hakim

Berdasarkan hasil wawancara hakim pada putusan nomor 686/Pid.Sus/2016/PN.Smg, hakim menjelaskan bahwa:

“Pada kasus pencemaran nama baik tersebut, korban dikata-katain perawan tua, sampah, segala macam. Nah dalam hal ini hakim melihat, mengapa sampai mengata-ngatain korban seperti itu, apa motifnya? Apakah dendam atau bagaimana? Maka dalam hal ini motif dipertimbangkan, apakah mengandung unsur kesengajaan atau tidak.”

Hakim Eddy menambahkan bahwa hakim perlu mengetahui motif perbuatan pelaku kejahatan dalam menjatuhkan putusan, karena pada kasus tersebut, adanya motif perbuatan para terdakwa yang menimbulkan niat jahat, dan motif perbuatan merupakan unsur yang sangat dibutuhkan dalam pertimbangan hakim untuk menentukan berat ringannya penjatuhan hukuman, maka motif termasuk pada faktor yuridis dalam pertimbangan hakim.

Dalam gagasan Hakim Eddy tersebut dijelaskan, motif para terdakwa yang menimbulkan niat jahat memiliki arti bahwa motif para terdakwa merupakan unsur kesengajaan sebagai maksud, seperti yang telah penulis bahas pada bab sebelumnya. Hal ini terbukti dari data pada putusan Nomor 686/Pid.Sus/2016/PN.Smg, hakim menyatakan terdakwa I Arif Budiman Bin Agus Mulyana dan terdakwa II Maria Ulfah Binti Syamsuddin terbukti bersalah telah melakukan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik karena telah memenuhi unsur sebagaimana diatur dalam Pasal 27 ayat (3) jo Pasal 45 ayat (1) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik jo Pasal 55 ayat (1) ke 1 KUHP, yang unsur-unsurnya sebagai berikut:

1. Unsur Barang Siapa

Menimbang bahwa yang dimaksud dengan barang siapa adalah setiap orang siapa saja selaku subyek hukum pendukung hak dan kewajiban yang karena keterkaitannya dengan sesuatu peristiwa telah

diajukan sebagai terdakwa oleh jaksa penuntut umum sebagaimana dalam surat dakwaan;

Menimbang bahwa dalam perkara ini Jaksa Penuntut Umum telah mengajukan terdakwa I ARIF BUDIMAN Bin AGUS MULYANA dan terdakwa II MARIA ULFAH Binti SYAMSUDDIN dengan identitasnya selengkapnya sebagaimana dimaksud dalam dakwaan, selanjutnya berdasarkan keterangan saksi-saksi dipersidangan terdakwa I ARIF BUDIMAN Bin AGUS MULYANA dan terdakwa II MARIA ULFAH Binti SYAMSUDDIN adalah orang yang terkait dalam perkara ini sehingga unsur ini telah terpenuhi terbukti kesalahannya;

2. Unsur dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau membuat dapat diaksesnya informasi Elektronik dan atau dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik.

Menimbang bahwa berdasarkan fakta-fakta dipersidangan yang diperoleh dari keterangan saksi, barang bukti, dan keterangan para terdakwa bahwa perbuatan para terdakwa yang sejak bulan Mei 2015 sampai dengan bulan Agustus 2015 yang telah mengirimkan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yaitu berupa SMS dan *inbox (message)* yang memiliki penghinaan dan/atau pencemaran nama baik yaitu terhadap saksi ASRI NOVIASARI Binti MUKHIBIN yang SMS

dari para terdakwa diterima saksi SRI ARIYANTI Binti SUNARTO dan ASRI NOVIASARI;

- Bahwa secara berturut-turut terdakwa I dan terdakwa II mengirim SMS kembali melalui *handphone Blackberry Dakota* dengan nomor *handphone* 085641004004 milik terdakwa I ke nomor *handphone* 081326585141 milik saksi SRI ARIYANTI;
- Bahwa para terdakwa mengirimkan SMS atau *inbox (message)* melalui akun *facebook* saksi ASRI NOVIASARI;

Unsur sengaja dan tanpa hak merupakan suatu kesatuan yang dalam tataran penerapan hukum harus dapat dibuktikan oleh penegak hukum. Unsur “dengan sengaja” dan “tanpa hak” berarti pelaku “menghendaki” dan “mengetahui” secara sadar bahwa tindakannya dilakukan tanpa hak. Dengan kata lain, pelaku secara sadar menghendaki dan mengetahui bahwa perbuatannya menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik. Pencantuman unsur tanpa hak dimaksudkan untuk mencegah orang melakukan perbuatan menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik. Dalam teori hukum pidana Indonesia kesengajaan ada tiga macam, yaitu:

- a) Kesengajaan yang bersifat tujuan, bahwa dengan kesengajaan yang bersifat tujuan, si pelaku dapat dipertanggung jawabkan

dan mudah dapat dimengerti oleh khalayak ramai. Apabila kesengajaan seperti ini ada pada suatu tindak pidana, si pelaku pantas dikenakan hukuman pidana. Karena dengan adanya kesengajaan yang bersifat tujuan ini, berarti si pelaku benar-benar menghendaki mencapai suatu akibat yang menjadi pokok alasan diadakannya ancaman hukuman ini.

- b) Kesengajaan secara keinsyafan kepastian, kesengajaan ini apabila si pelaku, dengan perbuatannya tidak bertujuan untuk mencapai akibat yang menjadi dasar dari delik, tetapi ia tahu benar bahwa akibat itu pasti akan mengikuti perbuatan itu.
- c) Kesengajaan secara keinsyafan kemungkinan, kesengajaan ini yang terang-terang tidak disertai bayangan suatu kepastian akan terjadi akibat yang bersangkutan, melainkan hanya dibayangkan suatu kemungkinan belaka akan akibat itu.

Berdasarkan keterangan saksi-saksi, keterangan para terdakwa, dan adanya barang bukti:

- Bahwa perbuatan para terdakwa dilakukan dengan kesengajaan dimana dilakukan secara berulang-ulang dan berdasarkan keterangan para terdakwa sendiri bahwa perbuatan tersebut dilakukan atas ide mereka secara bersama-sama. Sehingga para terdakwa menginsyafi bahwa perbuatannya itu akan berakibat

dapat diakses dan pesan-pesan tersebut dapat diakses oleh saksi

SRI ARIYANTI maupun saksi ASRI NOVIASARI.

Unsur mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik

- Artinya mendistribusikan adalah tindakan seseorang untuk menyebarluaskan suatu Informasi Elektronik atau Dokumen Elektronik kepada orang lain dalam jumlah banyak. Tindakan memposting suatu tulisan atau gambar pada *facebook*, *twitter* termasuk dalam aktivitas mendistribusikan, karena pihak yang mendistribusikan tidak mengetahui siapa saja yang membaca tulisan atau gambar tersebut. Mentrasmisikan adalah tindakan seseorang mengirimkan suatu informasi elektronik atau dokumen elektronik kepada pihak lain yang diketahui persis akan menerimanya. Contoh, mengirimkan email kepada alamat email tertentu atau mengirimkan SMS kepada nomor *handphone* tertentu. Membuat dapat diaksesnya adalah tindakan seseorang terhadap sistem elektronik, yang menyebabkan suatu informasi elektronik dapat diaksesnya orang lain. Contoh, menyediakan *link* atau tautan pada sebuah *website* sehingga orang lain dapat mengakses ke tautan tersebut.

Contoh lain adalah memberikan kode akses kepada orang lain untuk masuk ke dalam suatu sistem elektronik.

Berdasarkan keterangan saksi-saksi, keterangan para terdakwa, alatbukti surat, dan adanya barang bukti ditemukan fakta yuridis sebagai berikut:

- Bahwa para terdakwa mengirim SMS melalui *handphone* (HP) dengan nomor 085641004004 kepada saksi SRI ARIYANTI pengguna nomor HP 081326585141 tanggal 9 Mei 2015 sampai dengan tanggal 8 Agustus 2015 dan pengiriman pesan *inbox* melalui *facebook* atas nama arief budiman kepada akun *facebook* atas nama asri noviasariyang digunakan pelapor ASRI NOVIASARI pada tanggal 5 Agustus 2015, termasuk informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik karena SMS maupun *inbox facebook* termasuk dalam pengertian Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Undang-UndangNo 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik;
- Perbuatan mengirmkan SMS oleh pengguna nomor HP 0s85641004004 kepada saksi SRI ARIYANTI pengguna nomor HP 081326585141 termasuk unsur mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik

sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik;

- Pengiriman pesan melalui akun *facebook* atas nama Arif Budiman kirim pesan ke *inbox facebook* atas nama Asri Noviasari yang digunakan oleh pelapor Asri Noviasari sebanyak 5 (lima) pengiriman pada tanggal 5 Agustus 2015 termasuk unsur mengirimkan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik sebagaimana dimaksud dalam UU RI No 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Dengan demikian unsur ini telah terpenuhi.

3. Unsur yang melakukan yang menyuruh lakukan dan turut serta melakukan perbuatan.

Menimbang bahwa berdasarkan fakta-fakta dipersidangan yang diperoleh dari keterangan saksi, barang bukti, keterangan para terdakwa dalam melakukan perbuatan tersebut dilakukan bersama-sama dengan sepengetahuan Terdakwa I dan Terdakwa II sebagai berikut :

- Bahwa Terdakwa I ARIF BUDIMAN dan Terdakwa II MARIA ULFAH dengan sengaja telah mengirimkan SMS berisi penghinaan dan pencemaran nama baik yang ditujukan kepada saksi ASRI NOVIASARI dan keluarganya, tanpa izin atau tanpa memberitahukan lebih dahulu kepada saksi ASRI NOVIASARI, didasari adanya perasaan cemburu dan

memperingatkan dengan memaki-maki Novi agar tidak ganggu kehidupan para terdakwa, karena para terdakwa sudah menikah, namun para terdakwa langsung mengirim pesan singkat atau SMS kepada saksi SRI ARIYANTI ke nomor Hp 081326585141 dan pengiriman pesan inbox ke akun *facebook* saksi “asri noviasari”;

- Bahwa dalam keterangan para terdakwa perbuatan mereka dilakukan atas ide bersama-sama.
- Berdasarkan unsur diatas maka unsur tersebut telah terpenuhi.

Terkait motif perbuatan pada kasus di atas, Hakim Eddy juga menggolongkan motif perbuatan sebagai faktor yuridis dalam pertimbangan hakim. Faktor yuridis dan faktor non yuridis menurut hakim sebagaimana halnya kasus di atas adalah sebagai berikut, yang termasuk faktor yuridis, yakni:

Dalam putusan ini Terdakwa telah didakwa oleh Jaksa Penuntut Umum dengan dakwaan:

1. Dakwaan Jaksa Penuntut Umum

Melanggar pasal 27 ayat (3) jo Pasal 45 ayat (1) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik jo Pasal 55 ayat (1) ke-1 Kitab Undang-undang Hukum Pidana;

2. Fakta di persidangan

Para terdakwa dengan sengaja telah mengirim SMS dan mengirim pesan inbox facebook berisi penghinaan dan pencemaran nama baik yang ditujukan kepada Asri Noviasari (Novi) dan keluarganya, didasari adanya perasaan cemburu dan memperingatkan dengan memaki-maki Novi agar tidak mengganggu kehidupan para terdakwa, karena para terdakwa sudah menikah, dan perbuatan mereka dilakukan atas ide mereka bersama-sama.

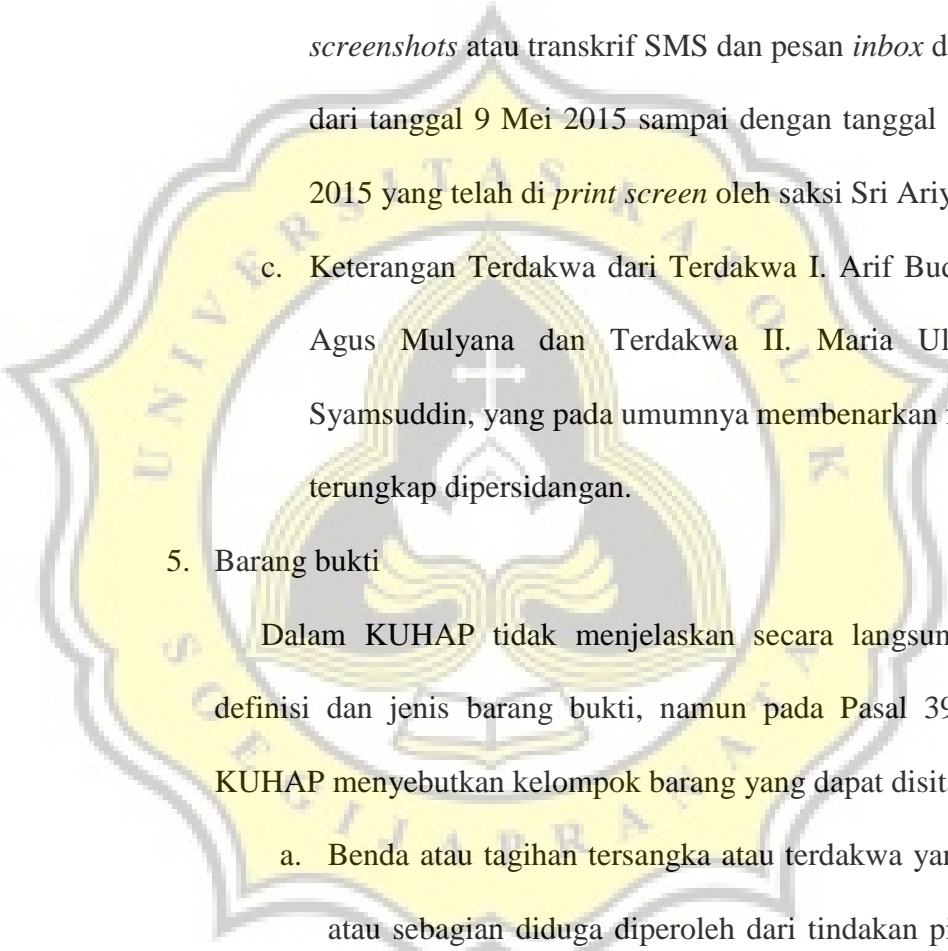
3. Keterangan Terdakwa

Pada pokoknya keterangan terdakwa hanya menjadi pertimbangan tidak dapat menjadi acuan, karena dalam memberikan keterangannya di muka persidangan Terdakwa tidak di ambil sumpahnya, berbeda dengan para saksi yang di sumpah terlebih dahulu sesuai agama dan kepercayaannya sebelum didengar keterangannya di muka persidangan.

4. Alat bukti

Dalam putusan perkara kasus tersebut, alat bukti yang digunakan adalah:

- a. Keterangan Saksi dari Asri Noviasari Binti Mukhibin, Sri Ariyanti Binti Sunarto, Citra Ayu Pramita Rahmi Binti Djoko Prasetyo;

- 
- b. Surat, pada Pasal 5 ayat (1) UU ITE memberikan dasar hukum bahwa Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya ialah merupakan alat bukti hukum yang sah. Pada kasus tersebut berupa *screenshots* atau transkrip SMS dan pesan *inbox* di *facebook* dari tanggal 9 Mei 2015 sampai dengan tanggal 8 Agustus 2015 yang telah di *print screen* oleh saksi Sri Ariyanti;
- c. Keterangan Terdakwa dari Terdakwa I. Arif Budiman Bin Agus Mulyana dan Terdakwa II. Maria Ulfah Binti Syamsuddin, yang pada umumnya membenarkan fakta yang terungkap dipersidangan.

5. Barang bukti

Dalam KUHAP tidak menjelaskan secara langsung tentang definisi dan jenis barang bukti, namun pada Pasal 39 ayat (1) KUHAP menyebutkan kelompok barang yang dapat disita, yaitu:

- a. Benda atau tagihan tersangka atau terdakwa yang seluruh atau sebagian diduga diperoleh dari tindakan pidana atau sebagai hasil dari tindak pidana;
- b. Benda yang telah dipergunakan secara langsung untuk melakukan tindak pidana atau untuk mempersiapkannya;
- c. Benda yang digunakan untuk menghalang-halangi penyelidikan tindak pidana;

- d. Benda yang khusus dibuat atau diperuntukan melakukan tindak pidana;
- e. Benda lain yang mempunyai hubungan langsung dengan tindak pidana yang dilakukan;

Berdasarkan putusan dari perkara ini, barang yang dijadikan sebagai bukti adalah:

- a. 1 (satu) Iphone 5S 16 GB warna Gold Model : ME343LLA, Imei : 352009067608096 berikut simcard Telkomsel Halo: 081126144451;
- b. 1 (satu) HP Blackberry Pearl warna hitam kombinasi merah type : 9105, Imei : 361974043270413, Pin : 232D8149 dalam kondisi rusak mati total;
- c. 1 (satu) HP Blackberry Dakota warna hitam kombinasi silver type : 9900, Imei : 359683041390907, Pin : 28CC18AO dalam kondisi rusak mati total dan tanpa baterai yang disita dari terdakwa II pada tanggal 2 Maret 2016.

Berikut merupakan faktor non yuridis dalam pertimbangan hakim yang mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. Memperhatikan sifat baik dan buruk dari terdakwa dalam persidangan.

- b. Memperhatikan ada atau tidaknya perdamaian antara terdakwa dan korban.
- c. Faktor ekonomi, yakni didasarkan pada pergaulan hidup manusia.

Berdasarkan uraian sebagaimana halnya di atas, penulis berpendapat bahwa selama motif perbuatan ditemukan dalam fakta persidangan, maka motif perbuatan para terdakwa termasuk sebagai faktor yuridis dalam pertimbangan hakim untuk menjatuhkan pidana.

Hal ini menarik, karena hakim lebih melihat ke belakang dengan mencari suatu keadaan atau kondisi yang melahirkan niat jahat. Keadaan atau kondisi itulah dimaksudkan sebagai motif, yang pada hukum pidana unsur yang mengandung motif terletak pada unsur kesengajaan sebagai maksud. Sedangkan faktor non yuridis menurut hakim Eddy, didasarkan oleh keyakinan hakim dalam menjatuhkan pidana.